

BAB IV

KESIMPULAN

Permasalahan mengenai pelestarian budaya menjadi sangat penting berkaitan dengan proses modernisasi yang tidak dapat dihindari. Pilihan untuk meninggalkan tradisi lama demi kelestarian budaya yang sudah mulai tergerus jaman kemudian menjadi suatu dilema. Kesenambungan antara tradisi lama dan proses pembaruan adalah langkah nyata yang dapat dipilih dalam proses melestarikan sebuah tradisi budaya. Sebagian besar komponis yang bertolak dari lingkungan tradisi Nusantara, pada umumnya masih menghormati, bersetia dan berupaya menyelaraskan sumber-sumber budaya lama ke dalam bentuk-bentuk model budaya baru.

Al Suwardi sebagai salah satu komponis yang berangkat dari kesenian tradisi lama juga menunjukkan motif yang sama. Transformasi bentuk seni tradisi lama ke dalam sebuah wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas watak dasar budaya klasik Nusantara adalah satu hal yang selalu menjadi dasar penciptaan karya-karya Al Suwardi.

Ketika membuat karya, Al Suwardi pada dasarnya menginginkan sesuatu yang baru dengan mengandalkan daya imajinasi dan rasa atas bunyi-bunyian yang Ia kuasai sejak kecil. Eksplorasi yang didasarkan pada kreativitas dan imajinasi menjadi motif utama pada setiap penciptaan yang dilakukan Al Suwardi, semua itu dilakukan dengan kesabaran dan keberanian, karena Al Suwardi merasa wajib untuk dapat mempertanggungjawabkan setiap karya yang Ia buat.

Gamelan Gentha dan komposisi Swara Gentha yang berangkat dari sebuah cerita yang Al Suwardi dengar dari Martopangrawit menjadi salah satu karya penting Al Suwardi dalam rangka usahanya melestarikan budaya-budaya Nusantara. Walau tidak secara menyeluruh, rekonstruksi Gamelan Kyai Genthana yang dilakukan oleh Al Suwardi dalam Swara Gentha terbukti dapat mengangkat kembali nama Gamelan Kyai Genthana. Banyak khalayak umum yang baru menyadari tentang keberadaan Gamelan Kyai Genthana sebagai salah satu khasanah budaya Jawa yang layak dilestarikan lewat pementasan karya Swara Gentha.

Latar belakang yang menarik tentang Gamelan Kyai Genthana dan Swara Gentha seolah menghadirkan keselarasan bentuk dan keberadaan diantara keduanya. Gamelan Kyai Genthana merupakan salah satu hasil dari manifestasi politik Keraton Surakarta untuk berinteraksi dengan orang-orang Belanda, sedangkan Swara Gentha menjadi hasil dari manifestasi kreatif yang dilakukan oleh Al Suwardi dalam usahanya menghadirkan interaksi antara budaya lama dengan budaya modern. Dengan demikian, Gamelan Kyai Genthana maupun Swara Gentha ciptaan Al Suwardi masing-masing memiliki fungsi penting di masanya sebagai salah satu elemen proses perkembangan budaya yang sejatinya memang harus terjadi seiring dengan pergerakan jaman.

Terkait dengan hal kreasi baru yang dilakukan Al Suwardi dalam Swara Gentha, Al Suwardi memasukkan berbagai model kesenian-kesenian Nusantara seperti nuansa gamelan Jawa, struktur lagu karawitan Bali, musik vokal Flores untuk Ia jadikan dasar-dasar penciptaan elemen musikal yang terdapat di dalam

komposisi Swara Genta. Kreasi baru yang dilakukan Al Suwardi tidak hanya terbatas pada model kesenian-kesenian yang ada di Nusantara, tetapi model kesenian dari Vietnam juga diadaptasi oleh Al Suwardi dengan menghadirkan alat musik Dan Bao yang merupakan salah satu alat musik tradisional Vietnam. Proses kreasi baru yang dihadirkan Al Suwardi dalam Swara Genta selain ditujukan untuk mendukung pembaruan dalam dunia karawitan, tetapi juga untuk memperkenalkan berbagai elemen-elemen musik dari berbagai budaya, sehingga diharapkan dapat memperkaya wawasan bagi khalayak umum saat mengapresiasi komposisi Swara Genta.

Swara Genta sebagai buah pemikiran dan kreativitas dari Al Suwardi telah berhasil menjadi sebuah alternatif pelestarian budaya yang kiranya dapat dijadikan acuan untuk proses pelestarian budaya lainnya. Perubahan budaya demi mengikuti pergerakan jaman tidak berarti harus meninggalkan budaya lama. Dengan demikian diharapkan agar budaya lama tidak hilang keberadaannya ditengah masyarakat dan dapat mengikuti tuntutan pergerakan jaman, namun tidak menghilangkan esensi-esensi budaya lama yang kiranya layak untuk dilestarikan.

SUMBER ACUAN

A. Tertulis

- Gunodipuro, R.T. *Pratelelan Cacah Paprincenipun Kagungan Dalem Gangsa-Gangsa Ing Karaton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Keraton Surakarta. 1985.
- Kuswarsantyo. "Art for Art" dan "Art for Mart": Orientasi Pelestarian dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional" dalam Timbul Haryono (Penyunting), *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Bentuk*. Jakarta: Wedatama Widya Satstra. 2009.
- Moelyono, Anton M. *et al. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya. 1990
- Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991.
- Parani, Julianti L. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar. 2011.
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta. 1990.
- Prier SJ, Karl Edmund. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2009.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.
- Sukerna, I Nyoman. *Gamelan Jegog Bali*. Semarang: Intra Pustaka Utama. 2009.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sunarto (ed.). *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Sunarto, Bambang. "Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi". Disertasi S3. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada. 2010.

Suryabrata, Sunardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali. 1988.

Suyono, Seno Joko. "Gaung Genta Suwardi" dalam *Majalah Tempo Interaktif*, <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2001/09/10/MS/mbm.20010910.MS83365.id.html>

Swamin, Hiralius. *et al. Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1989.

Utomo, Sutrisno Sastro. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

William A. Haviland. *Antropologi*, edisi IV, jilid 2. Terjemahan R.G Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1988.

B. Lisan

Aloysius Suwardi. 61 Tahun. Grogolan-Ketelan-Surakarta. Seniman Karawitan, Komposer, Pegawai Negeri Sipil, Dosen pada Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Saptono. Surakarta. Seniman Karawitan, *Abdi Dalem* Keraton Surakarta Pegawai Negeri Sipil, Dosen pada Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

C. Diskografi

Video dokumentasi pribadi milik Al Suwardi dalam pementasan Swara Gentha di Festival Gamelan Internasional, Amsterdam, 15 Juni 2007.